

Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Swasta Methodist 7 Medan

Dea Clara May Cristin Sijabat¹ Hanna Mawarni Manullang² Mardiana³ Maykhel Yustinus
Hutapea⁴ Rosmaini⁵

Program Studi S-1 Pendidikan IPA, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: deasijabat439@gmail.com¹ mawarnihana@gmail.com² Piliangmardiana9@gmail.com³
hutapeamaykhel@gmail.com⁴ rosmainifadil@yahoo.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa Indonesia di SMP Swasta Methodist 7 Medan dalam konteks komunikasi akademik dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, faktor-faktor yang memengaruhi preferensi bahasa mereka, serta peran guru dalam meningkatkan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket yang diberikan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, tetapi dalam komunikasi informal mereka cenderung mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa gaul. Faktor lingkungan sosial, media sosial, dan keterbatasan kosakata turut memengaruhi pola penggunaan bahasa siswa. Guru berperan penting dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berbahasa Indonesia secara formal dan sesuai kaidah. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembentukan komunitas bahasa, serta kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia secara optimal di lingkungan akademik dan sosial.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu dari bangsa Indonesia yang sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Cikal bakal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara berawal dari pernyataan sikap politik pemuda nusantara dengan ikrar sumpah pemuda. Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, disamping menjadi alat komunikasi antar etnis yang mempunyai bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi efektif bagi terjalinnya hubungan antar etnis di Indonesia. Bahasa Indonesia perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja, tetapi semua warga Indonesia wajib mempelajari bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hal tulis-menulis. Manusia selalu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka melakukan komunikasi untuk memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dalam melakukan kerjasama. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, selain bahasa asing, penggunaan bahasa daerah dan bahasa gaul juga mewarnai penggunaan bahasa. Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Pada era globalisasi saat ini kegiatan berkomunikasi antarmanusia menjadi tampak sangat mudah. Salah satunya, komunikasi pada ruang publik. Beberapa ruang publik dibangun untuk mendukung terjadinya komunikasi dan salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya banyak komunikasi publik. Komunikasi publik tersebut terjadi antara siswa, guru, karyawan, maupun masyarakat luar sekolah yang dapat berlangsung baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi publik dalam bentuk tulisan yang sangat mudah ditemukan di sekolah misalnya slogan, pengumuman, dan lain-lain. Begitu juga halnya di SMP SWASTA METHODIST 7 MEDAN, komunikasi pada ruang publik sangat mudah ditemukan di setiap sudut sekolah. Bahasa Inggris maupun bahasa gaul kerap digunakan pada komunikasi ruang publik. Hal ini menyebabkan terjadinya pencampuradukkan kosakata bahasa asing ke dalam tata bahasa Indonesia sehingga berdampak pada penggunaan tata bahasa Indonesia itu sendiri. Pencampuradukkan kosakata ini mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia mulai tergeser oleh penggunaan bahasa asing maupun bahasa gaul. Melalui penelitian ini, penulis berharap warga sekolah dan masyarakat lainnya dapat mengutamakan kedudukan bahasa Indonesia di ruang publik dan bisa mereduksi masuknya bahasa asing ke dalam budaya nasional, khususnya dalam ranah penggunaan bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah: Sejauh mana siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik dalam komunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya? Bagaimana tingkat kenyamanan siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal di lingkungan sekolah? Sejauh mana pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SMP Swasta Methodist 7 Medan? Apakah keterbatasan kosakata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar? Bagaimana peran guru dalam meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik di SMP Swasta Methodist 7 Medan? Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui sejauh mana siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik dalam komunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal di lingkungan sekolah. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SMP Swasta Methodist 7 Medan. Untuk mengetahui keterbatasan kosakata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik di SMP Swasta Methodist 7 Medan. Penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dalam ruang publik di SMP Swasta Methodist 7 Medan. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa agar lebih mencintai bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dan dapat menjadi dasar penelitian yang lebih mendalam agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

Kajian Teoritis

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah hunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara di kerongkongan dan kemudian terujar lewat mulut.

Abidin, dkk (2010) menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyiyang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara anggota masyarakat. Fungsi bahasa menurut Abidin, dkk (2010) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi, tetapi selain sebagai media komunikasi bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu:

1. Fungsi ekspresif. Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Contohnya dalam puisi. Pengarang mengekspresikan ide, gagasan dan pengalamannya dengan bahasa yang ditulis per bait yang disebut puisi.
2. Fungsi estetis. Bahasa sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis ini biasa diwujudkan dalam bentuk karya sastra.
3. Fungsi informatif, artinya bahasa dapat digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain.
4. Alat fungsional, artinya bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya dalam situasi nonformal seperti di warung, di pasar, di rumah dan lain-lain hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat. Contohnya, "Berapa nih, Bu, ikannya?" Sedangkan pada situasi formal seperti kuliah, seminar, rapat dan lain-lain, menggunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal serta memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, seperti kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah kaidah bahasa kurang ditaati, maka pemakaian bahasa Indonesia tersebut tidak benar atau tidak baku. Jadi, berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan juga mengikuti kaidah bahasa yang benar. Bahasa gaul atau bahasa prokem yang khas Indonesia dan jarang dijumpai di negara-negara lain kecuali di komunitas-komunitas Indonesia. Bahasa gaul dijadikan sebagai bahasa dalam pergaulan anak-anak remaja. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu ia dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman. Namun seiring bertambahnya waktu bahasa prokem yang tadinya hanya dipakai para preman atau anak jalanan sebagai bahasa rahasia beralih fungsi menjadi bahasa gaul. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu keharusan bagi rakyat Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar (Alwi, dkk., 2010).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai bahasa pemersatu, bahasa ini tidak hanya digunakan dalam konteks formal, seperti pemerintahan dan pendidikan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Menurut Alwi (2003), bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif di antara berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia sangat krusial. Bahasa ini menjadi medium utama dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Penelitian oleh Suwandi (2015) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi pelajaran. Selain itu, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik juga berkontribusi pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah harus dilakukan dengan metode yang tepat agar siswa dapat menguasai bahasa ini dengan baik. Di era globalisasi, penggunaan bahasa Indonesia juga menghadapi tantangan baru. Munculnya pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, media sosial, dan budaya pop, dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Menurut penelitian oleh Rahman (2020), banyak remaja yang lebih memilih menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, terutama di platform media sosial. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya penggunaan bahasa Indonesia, yang dapat berdampak pada pelestarian budaya dan identitas nasional. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Program-program promosi bahasa Indonesia, seperti lomba pidato, penulisan, dan kegiatan kebudayaan, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, integrasi bahasa Indonesia dalam teknologi dan media juga perlu diperkuat agar generasi muda tetap tertarik untuk menggunakan bahasa ini. Dengan demikian, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia dapat terus berkembang dan tetap relevan di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

Hipotesis

Hipotesis Umum: Penggunaan bahasa Indonesia di SMP Swasta Methodis 7 Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pemahaman siswa, lingkungan sosial dan budaya, serta pengaruh media sosial, yang secara keseluruhan berdampak pada kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hipotesis Khusus: Semakin tinggi pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia, maka semakin baik penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sosial dan budaya yang didominasi oleh penggunaan bahasa asing atau bahasa gaul cenderung mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di SMP Swasta Methodis 7 Medan. Semakin intensif penggunaan media sosial oleh siswa, maka semakin besar pengaruhnya terhadap pencampuran kosakata asing dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa.



METODE PENELITIAN

Observasi dilaksanakan di Sekolah SMP Swasta Methodis 7 Medan yang beralamat di , Jl. Madong Lubis No.7, Sidodadi, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20234. Subjek dalam penelitian ini meliputi pendidik Bahasa Indonesia dan siswa kelas 7 & 8 di SMP Swasta Methodist 7 Medan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif yakni hasil kuisisioner (angket). Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah

teknik pengumpulan data kualitatif yakni hasil kuisisioner (angket). Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No. | Pernyataan | Setuju | Sangat Setuju | Tidak Setuju | Sangat Tidak Setuju |
|-----|---|--------|---------------|--------------|---------------------|
| 1. | Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. | 22 | 9 | | |
| 2. | Saya merasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan guru. | 15 | 14 | 2 | |
| 3. | Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahasa asing saat berbicara dengan teman di sekolah. | 17 | 11 | 3 | |
| 4. | Saya memahami pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di lingkungan sekolah. | 25 | 6 | | |
| 5. | Saya sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. | 12 | 4 | 12 | 3 |
| 6. | Guru selalu memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam kelas. | 16 | 15 | | |
| 7. | Saya merasa kosakata bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam percakapan sehari-hari masih terbatas. | 13 | 8 | 8 | 2 |
| 8. | Saya sering menggunakan bahasa Indonesia baku dalam menulis tugas atau laporan sekolah. | 18 | 9 | 4 | |
| 9. | Sekolah memberikan dukungan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. | 13 | 18 | | |
| 10. | Saya tertarik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia saya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau lomba. | 12 | 14 | 5 | |

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 31 siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan, dapat diperoleh gambaran mengenai kebiasaan, pemahaman, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Secara umum, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Sebanyak 22 siswa setuju dan 9 siswa sangat setuju dengan pernyataan ini, yang berarti penggunaan bahasa Indonesia sudah menjadi kebiasaan dalam kegiatan akademik. Tidak adanya siswa yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah mendukung penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran. Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik belum tentu selalu sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Siswa mungkin masih menggunakan bahasa yang kurang baku dalam diskusi atau tugas tertulis, sehingga perlu adanya penguatan dari guru dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tata bahasa yang benar. Terkait kenyamanan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru, sebanyak 15 siswa setuju dan 14 siswa sangat setuju bahwa mereka merasa nyaman berbicara dengan guru dalam bahasa Indonesia. Namun, ada 2 siswa yang tidak setuju, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang merasa kurang nyaman. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan ini bisa berasal dari kebiasaan berkomunikasi di rumah atau lingkungan sekitar yang lebih banyak menggunakan bahasa

daerah atau bahasa gaul, sehingga mereka kurang terbiasa dengan komunikasi formal dalam bahasa Indonesia. Kepercayaan diri dalam berbicara dengan bahasa yang baik juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kenyamanan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan guru.

Dalam interaksi dengan teman sebaya di sekolah, sebanyak 17 siswa setuju dan 11 siswa sangat setuju bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahasa asing. Namun, masih ada 3 siswa yang tidak setuju, yang berarti ada siswa yang lebih memilih menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sosial mereka di luar sekolah. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi informal bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi jika terus-menerus digunakan tanpa adanya kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini bisa memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Sementara itu, kesadaran siswa akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah cukup tinggi. Sebanyak 25 siswa setuju dan 6 siswa sangat setuju dengan pernyataan ini. Tidak ada siswa yang tidak setuju, yang berarti hampir seluruh siswa memahami bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah sangat penting dalam lingkungan akademik. Pemahaman ini bisa berasal dari pembelajaran yang mereka terima di sekolah serta peran guru dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya berbahasa yang baik dan benar. Namun, meskipun pemahaman ini tinggi, belum tentu dalam praktiknya siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, terutama dalam komunikasi sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa terkait kebiasaan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Sebanyak 12 siswa setuju dan 4 siswa sangat setuju bahwa mereka sering mencampur bahasa, sedangkan 12 siswa tidak setuju dan 3 siswa sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa memiliki kebiasaan mencampur bahasa, yang mungkin dipengaruhi oleh tren bahasa gaul, media sosial, dan lingkungan pergaulan mereka. Campur kode seperti ini sudah menjadi hal yang umum di kalangan remaja, di mana mereka sering menggunakan istilah bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam praktiknya mereka tetap terpengaruh oleh faktor eksternal yang mempengaruhi cara mereka berbicara. Peran guru dalam memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga diakui oleh siswa. Sebanyak 16 siswa setuju dan 15 siswa sangat setuju bahwa guru selalu memberikan contoh berbahasa Indonesia yang baik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dengan baik dalam membimbing siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Dengan adanya contoh yang baik dari guru, siswa dapat belajar bagaimana cara berbicara dan menulis dengan bahasa Indonesia yang benar dalam konteks akademik. Namun, meskipun guru telah memberikan contoh yang baik, siswa tetap perlu membiasakan diri untuk menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara maupun dalam menulis.

Keterbatasan kosakata dalam berbahasa Indonesia juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh sebagian siswa. Sebanyak 13 siswa setuju dan 8 siswa sangat setuju bahwa kosakata bahasa Indonesia yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari masih terbatas. Sementara itu, 8 siswa tidak setuju dan 2 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada cukup banyak siswa yang merasa bahwa mereka masih memiliki keterbatasan dalam memilih kata yang tepat saat berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia. Keterbatasan ini bisa disebabkan oleh minimnya kebiasaan membaca buku dalam bahasa Indonesia atau kurangnya eksposur terhadap kosakata bahasa baku dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam hal penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penulisan tugas atau laporan sekolah, sebanyak 18 siswa setuju dan 9 siswa sangat setuju bahwa mereka sering menggunakan bahasa baku dalam menulis tugas. Namun, ada 4 siswa yang tidak setuju, yang berarti ada sebagian kecil siswa yang mungkin masih merasa kesulitan dalam menulis dengan bahasa yang sesuai dengan kaidah baku. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tata bahasa atau kebiasaan menggunakan bahasa yang lebih santai dalam komunikasi sehari-hari sehingga terbawa dalam penulisan akademik.

Dukungan sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa juga dinilai cukup baik oleh para siswa. Sebanyak 13 siswa setuju dan 18 siswa sangat setuju bahwa sekolah telah memberikan dukungan dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia. Jawaban ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa melalui pembelajaran formal maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan bahasa. Namun, bentuk dukungan yang diberikan sekolah masih perlu diperinci lebih lanjut, apakah melalui pembelajaran di kelas saja atau ada kegiatan lain seperti lomba menulis dan debat yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau lomba untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia cukup beragam. Sebanyak 12 siswa setuju dan 14 siswa sangat setuju bahwa mereka tertarik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan tersebut, sementara 5 siswa tidak setuju. Jawaban ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka di luar kelas, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang tertarik atau mungkin belum menemukan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa siswa SMP Swasta Methodist 7 Medan memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sudah terbiasa menggunakannya dalam kegiatan akademik. Namun, masih terdapat tantangan dalam praktik berbahasa mereka, terutama dalam hal campur kode, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam menggunakan bahasa baku dalam tulisan akademik. Faktor lingkungan sosial dan kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari juga berpengaruh terhadap cara siswa menggunakan bahasa Indonesia. Dukungan dari sekolah dan peran guru dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik telah memberikan dampak positif, tetapi masih perlu adanya pembiasaan lebih lanjut agar siswa dapat menerapkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Swasta Methodist 7 Medan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam komunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa utama dalam lingkungan akademik. Namun, dalam interaksi antarteman di luar kelas, penggunaan bahasa daerah atau bahasa gaul masih sering terjadi. Sebagian besar siswa merasa nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi formal dengan guru. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang merasa kurang nyaman, yang kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan berbahasa di rumah atau lingkungan sekitar yang berbeda. Faktor ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan kebiasaan sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk kenyamanan siswa dalam berbahasa. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa juga memiliki pengaruh yang signifikan. Kebiasaan mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah cukup umum di kalangan siswa, terutama karena pengaruh tren bahasa gaul, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Fenomena ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap berbagai bahasa di luar sekolah turut membentuk pola komunikasi siswa. Keterbatasan kosakata menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh

sebagian siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam memilih kata yang tepat saat berbicara atau menulis. Kurangnya perbendaharaan kata dapat menghambat efektivitas komunikasi mereka dalam berbagai situasi akademik maupun nonakademik. Peran guru sangat penting dalam memberikan contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagian besar siswa mengakui bahwa guru telah memberikan contoh yang baik dalam kelas. Namun, masih diperlukan pembiasaan lebih lanjut agar siswa dapat menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah dapat mempertimbangkan strategi tambahan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara berkelanjutan.

Saran

Sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia melalui kebijakan berbahasa yang sesuai serta media digital seperti blog atau podcast. Hal ini dapat membantu siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkala agar dapat menerapkan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi literasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara lebih menarik dan efektif. Sekolah juga dapat membentuk komunitas bahasa seperti klub menulis, debat, atau teater sebagai wadah bagi siswa untuk berlatih dalam situasi nyata. Selain itu, kompetisi bahasa seperti lomba menulis, pidato, dan jurnalistik perlu diperbanyak agar siswa lebih termotivasi mengasah keterampilan berbahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Yunus, dkk. (2010). *Kemampuan Berbahasa Tinggi Indonesia di Perguruan*. Bandung: CV. Maulana Media.
- Alwi H., Dardjowidjojo Soenjono, Lapoliwa H., & Moeliono Anton. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka. Jakarta
- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Amaliyah. (2018). "Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Methodist-7 Medan". *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan*, Vol. 1, hal. 188-203.
- Barus, F. L. (2021). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Dalam Lingkungan Fakultas MIPA Universitas Negeri Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Sanggup, Barus, D., & dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Medan: Unimed Press.
- Munzir, I., Irfandi, & Zikrur Rahmat. (2020). "Bentuk Pergeseran Bahasa". Dalam *Prosiding Seminar Nasional*, hal. 167-184.
- Purnadi, F., & Suryo, S. (2018). *Skripsi Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.